

BAB 6

PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan data melalui kuesioner, data yang dihasilkan kemudian diolah oleh peneliti, dilakukan interpretasi dan analisis data sesuai dengan variabel yang diteliti. Pertama akan dibahas mengenai tingkat depresi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kedua, akan dibahas mengenai selisih skor tingkat depresi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Selanjutnya dalam bab ini juga akan di sampaikan mengenai implikasi hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

6.1 Tingkat Depresi Lansia Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) Diberikan Terapi *Clay* pada Kelompok Perlakuan.

Sebelum diberikan terapi membuat kerajinan tangan dari lilin malam, responden di Panti Werdha Pangesti Lawang mengalami depresi ringan sebanyak 2 orang (20%), depresi sedang sebanyak 5 orang (50%) dan depresi berat sebanyak 3 orang (30%). Kemudian peneliti memberikan perlakuan yaitu terapi membuat kerajinan tangan dari lilin malam yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan.

Depresi pada lansia ini terjadi karena perasaan tersisih, tidak dibutuhkan, dan ketidakikhlasan menerima kenyataan baru sebagai akibat dari proses penuaan. Ini dibuktikan berdasarkan hasil *pretest* diketahui sebagian besar jawaban reponden tidak puas dengan kehidupannya, tidak merasa bahagia dengan kehidupannya, merasa tidak berdaya, merasa tidak

berguna dengan keadaannya saat ini dan berfikir bahwa keadaan responden saat ini sudah tidak ada harapan lagi.

Rasa tersisih, tidak dibutuhkan, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru, dan ketidakmampuan menemukan jalan keluar dari masalah yang timbul akibat proses penuaan merupakan penyebab munculnya permasalahan psikologis pada lansia (Papalia, 2001). Oswari (1997) menyatakan bahwa beberapa stressor akan semakin kompleks saat lansia tinggal di suatu panti werdha, karena adanya anggapan negative pada masyarakat bahwa panti werdha merupakan tempat penampungan, pembuangan, dan tempat menanti kematian. Depresi pada lansia sering berhubungan dengan penyesuaian yang terlambat terhadap kehilangan dalam hidup, stressor-stressor (pension, kematian pasangan, dll) dan penyakit-penyakit fisik (uckwalter, 2007).

Fungsi tubuh yang menurun menyebabkan lansia tidak mampu melakukan kegiatan atau sesuatu yang dulu bisa dilakukan sehingga membuat lansia merasa menjadi orang yang lemah. Penilaian negatif lansia terhadap diri sendiri muncul karena merasa terbuang dari keluarga, tidak dihargai, sedih, kecewa dan mereka menghayati penempatan mereka di panti werdha sebagai bentuk pengasingan dan pemisahan dari perasaan kehangatan yang didapat dari keluarga. Menurut mereka meskipun berada dalam hidup serba kekurangan, mereka merasa lebih bahagia tinggal dengan anak, cucu, dan orang-orang yang dikasihinya.

Setelah *Pretest* selanjutnya responden diberikan perlakuan terapi membuat kerajinan tangan dari lilin malam selama 6 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, responden baru diperkenalkan teknik-teknik dasar

membuat kerajinan tangan. Di pertemuan kedua, ketiga, dan keempat, responden secara berkelompok membuat benda sesuai dengan arahan dari peneliti, yaitu membuat boneka seperti kura-kura, kupu-kupu, dan manusia. Pada pertemuan kelima dan keenam, setiap responden bebas mengekspresikan kreativitasnya, sehingga hasil kerajinan yang diciptakan akan berbeda satu dengan yang lainnya.

Setelah diberikan perlakuan selama 6 kali pertemuan, terjadi penurunan tingkat depresi pada responden. Frekuensi tingkat depresi responden yaitu mengalami depresi ringan sebanyak 6 orang (60%), dan depresi sedang sebanyak 4 orang (40%). Menurut pengamatan peneliti, setelah diberikan perlakuan responden mengalami perubahan dalam ketertarikan atau minat terhadap orang lain, bersosialisasi, perubahan konsentrasi, dan kepuasan dalam melakukan aktivitas.

6.2 Tingkat Depresi Lansia Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) Diberikan Terapi Mendengarkan Musik pada Kelompok Kontrol.

Sebelum diberikan perlakuan mendengarkan musik, responden di Panti Werdha Pangesti Lawang mengalami depresi ringan sebanyak 2 orang (20%), depresi sedang sebanyak 8 orang (60%), dan tidak ada yang mengalami depresi berat. Kemudian peneliti memberikan perlakuan yaitu mendengarkan yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan.

Setelah *Pretest* selanjutnya responden diberikan perlakuan terapi mendengarkan musik selama 6 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua, responden mendengarkan musik instrumen. Di pertemuan kedua, dan ketiga, responden mendengarkan musik lagu tembang

kenangan. Pada pertemuan kelima dan keenam, responden mendengarkan musik lagu jawa “campursari”.

Setelah diberikan perlakuan selama 6 kali pertemuan, terjadi penurunan tingkat depresi pada responden. Frekuensi tingkat depresi responden yaitu mengalami depresi ringan sebanyak 5 orang (50%), depresi sedang sebanyak 5 orang (50%), dan tidak ada yang mengalami depresi berat. Menurut pengamatan peneliti, setelah diberikan perlakuan responden terlihat lebih rileks dan merasa terhibur.

Menurut Afifah (2014) terapi musik yang dipandu oleh terapis yang berusia lebih muda memiliki peran penting baik bagi lansia dimana generasi muda yang penuh semangat akan membimbing lansia dalam membangkitkan mood, meningkatkan rasa bahagia, serta meningkatkan konsentrasi dan motivasi sehingga vitalitas dan komunikasi sosial lansia perlahan-lahan akan ikut mengalami perbaikan. Selain itu musik juga membantu tubuh dalam pengaturan tekanan darah dan tingkat pernafasan sehingga memberikan suasana relaksasi kepada klien.

6.3 Perbedaan Tingkat Depresi pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol Setelah Diberikan Terapi

Berdasarkan hasil penelitian ini, pada kelompok perlakuan didapatkan nilai Z hitung = -2.829 dengan P value sebesar 0.005. Oleh karena $p < 0.05$, maka dapat disimpulkan hal ini ada perbedaan skor tingkat depresi yang signifikan pada kelompok perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi membuat kerajinan tangan terhadap penurunan depresi pada lansia.

Pada kelompok kontrol didapatkan nilai Z hitung = -1.633 dengan P value sebesar 0.102. Oleh karena $p > 0.05$, maka dapat disimpulkan hal ini tidak ada perbedaan skor tingkat depresi yang signifikan pada kelompok kontrol. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh terapi mendengarkan musik terhadap penurunan depresi pada lansia.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Lanjarsari (2013) tentang pengaruh terapi *Clay* dalam menurunkan tingkat depresi pada lansia di Unit Rehabilitasi Sosial "Dewanata" Cilacap dengan responden sebanyak 20 orang. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dalam menurunkan depresi lansia setelah diberikan perlakuan, yang hasilnya dapat dilihat dari hasil post test. Selain itu penelitian lain yang sejalan adalah penelitian oleh Listiana (2012) tentang pengaruh penerapan alat permainan edukatif (ape) clay tepung terhadap kreativitas anak kelompok B di TK Islam al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dengan responden sebanyak 24 orang. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pada kreativitas anak melalui penerapan APE clay tepung sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan, yang hasilnya dapat dilihat dari hasil peningkatan pre-test dan hasil post-test.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi membuat kerajinan tangan dari lilin malam (*clay*) dapat menurunkan tingkat depresi pada lansia. Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan karena pada saat terapi berlangsung responden dapat menyalurkan imajinasi dan kreativitas mereka dalam bentuk yang mereka inginkan. Melalui kegiatan ini juga responden secara tidak langsung dapat mengembangkan kesadaran

diri untuk melakukan terapi membuat kerajinan tangan dari lilin malam, membina serta memperkuat hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil *pretest* 20% responden mengalami depresi ringan, 50% mengalami depresi sedang, dan 30% mengalami depresi berat. Terjadi penurunan tingkat depresi dari depresi berat menjadi depresi sedang, dan depresi sedang menjadi depresi ringan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh proses komunikasi dan sosialisasi antar responden selama kegiatan terapi berlangsung. Responden lebih banyak bersosialisasi, berkomunikasi dengan baik, bertukar ide dalam pembuatan kerajinan tangan, serta berkonsentrasi dengan baik selama mereka membuat kerajinan tangan dari lilin malam. Beberapa hal tersebut yang dapat mempengaruhi penurunan tingkat depresi lansia.

Menurut Lowenfeld dalam Henley dan David R (1991), penggunaan lilin malam (*Clay*) sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran diri, citra diri, dan konsep diri, dan sebagai sarana memperkuat hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Selain itu terapi clay juga berguna untuk memfasilitasi katarsis atau penyaluran emosi dan dalam memfasilitasi ekspresi perasaan serta komunikasi.

Sedangkan menurut Sholt dan Gavron (2006) terapi membuat kerajinan tangan dari lilin malam (*Clay*) dapat memfasilitasi ekspresi emosi, memfasilitasi katarsis, mengungkapkan kesadaran, memfasilitasi ekspresi yang kaya dan mendalam, memfasilitasi komunikasi, dan konkretisasi dan simbolisasi. Sedangkan menurut Lowenfeld dalam Henley dan David R (1991), penggunaan lilin malam (*Clay*) sebagai sarana untuk mengembangkan

kesadaran diri, citra diri, dan konsep diri, dan sebagai sarana memperkuat hubungan antara diri sendiri dan orang lain.

Pada terapi membuat kerajinan tangan, responden dapat mengungkapkan perasaannya yang tidak bisa diungkapkan secara verbal. Responden juga bisa mengungkapkan apa yang dirasakan menjadi sebuah benda. Pada terapi mendengarkan musik, responden hanya duduk diam sambil mendengarkan musik. Responden tidak bisa mengungkapkan perasaannya yang tidak bisa diungkapkan secara verbal. Selain itu, pada terapi membuat kerajinan tangan responden lebih aktif dibandingkan dengan terapi mendengarkan musik. Sehingga terapi membuat kerajinan tangan lebih berpengaruh terhadap penurunan tingkat depresi lansia dibandingkan dengan terapi mendengarkan musik.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan, antara lain:

1. Faktor-faktor resiko lain yang menyebabkan depresi lansia antara lain status perkawinan dan status fungsional baru (lingkungan dan penyakit lainnya) belum diamati oleh peneliti. Hal tersebut juga bisa menjadi faktor lain yang mempengaruhi terjadinya depresi pada lansia.
2. Responden mengalami penurunan fungsional sehingga sedikit menyulitkan ketika pengisian kuesioner. Peneliti sedikit mengalami kesulitan ketika pengisian keusionaer karena ada

beberapa responden yang mengalami keterbatasan pendengaran.

3. Responden dalam penelitian ini masih dalam jumlah kecil.
4. Peneliti tidak melakukan uji validitas dan realibilitas.

6.5 Implikasi Hasil Penelitian

6.5.1 Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa, pada kelompok intervensi yang diberikan perlakuan membuat kerajinan tangan dari lilin malam maupun kelompok kontrol yang diberikan perlakuan mendengarkan musik sama-sama memberikan penurunan tingkat depresi pada lansia sesudah perlakuan pada kuesioner tingkat depresi, sehingga dapat disajikan kepada perawat khususnya di panti werdha dalam memberikan intervensi untuk menurunkan tingkat depresi pada lansia yaitu membuat kerajinan tangan disamping intervensi mendengarkan musik.

6.5.2 Penelitian dan Pendidikan Profesi Keperawatan

Penelitian ini membuktikan bahwa terapi membuat kerajinan tangan dari lilin malam (*clay*) memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat depresi pada lansia, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menekan tingkat depresi pada lansia.

Bagi pendidikan profesi keperawatan, penelitian ini dapat disajikan sebagai bahan masukan untuk peserta didik, bahwa untuk menurunkan tingkat depresi pada lansia dapat dilakukan dengan terapi

membuat kerajinan tangan. Salah satunya yaitu membuat kerajinan tangan dari bahan clay.

